



Potensi dan Tantangan Pengembangan Wisata Agrowisata Terpadu yang Melibatkan Tanaman Pangan dan Peternakan dalam Perencanaan Wilayah Konawe Utara

Potential and Challenges of Integrated Agrotourism Development Involving Food Crops and Animal Husbandry in Regional Planning in North Konawe

Muhamad Idham Handa

Universitas Lakidende Unaaha

Email: idhamhanda1984@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 25-08-2026

Revised : 27-08-2026

Accepted : 29-08-2026

Pulished : 31-08-2026

Abstract

Developing an agrotourism sector based on agriculture and livestock farming offers a viable alternative for supporting sustainable regional development, particularly in North Konawe Regency. The region possesses significant natural resource potential in the food crop and livestock sectors, which can be developed into an integrated agrotourism area. This study aims to analyze the potential and challenges associated with developing integrated agrotourism—incorporating food crops and livestock—within the regional planning framework of North Konawe. A qualitative descriptive method with a regional planning approach was employed. Data were gathered through field observations, interviews, documentation, and literature reviews. The findings indicate that North Konawe holds potential for agrotourism development, supported by the availability of agricultural land, food crop commodities, livestock resources, a pristine natural environment, and a local community deeply connected to agrarian activities. Integrating food crop cultivation with livestock farming can create educational, recreational, and productive tourism attractions while simultaneously boosting the local community's economic value. However, the development of integrated agrotourism faces several challenges, including limited infrastructure and accessibility, suboptimal tourism support facilities, a shortage of skilled human resources, insufficient promotion, and a need for better coordination among the government, the community, and business stakeholders. Therefore, integrated and sustainable regional planning is essential; this entails strengthening infrastructure, enhancing community capacity, developing tourism attractions based on local potential, and fostering stakeholder collaboration. The development of integrated agrotourism is expected to serve as a key strategy for driving economic diversification and sustainable regional development in North Konawe Regency.

Keywords: *Integrated Agrotourism, Food Crops, Livestock*

Abstrak

Pengembangan sektor pariwisata berbasis pertanian dan peternakan menjadi salah satu alternatif dalam mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan, khususnya di Kabupaten Konawe Utara. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar pada sektor tanaman pangan dan peternakan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi serta tantangan pengembangan wisata agrowisata terpadu yang melibatkan tanaman pangan dan peternakan dalam perencanaan wilayah Konawe Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan perencanaan wilayah. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konawe Utara memiliki potensi



pengembangan agrowisata yang didukung oleh ketersediaan lahan pertanian, komoditas tanaman pangan, potensi peternakan, kondisi lingkungan yang masih alami, serta karakteristik masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan agraris. Integrasi antara kegiatan budidaya tanaman pangan dan peternakan dapat menciptakan daya tarik wisata edukatif, rekreatif, dan produktif sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat lokal. Namun, pengembangan agrowisata terpadu masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, belum optimalnya sarana pendukung pariwisata, keterbatasan sumber daya manusia, promosi yang masih rendah, serta perlunya koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan wilayah yang terintegrasi dan berkelanjutan melalui penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan atraksi wisata berbasis potensi lokal, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pengembangan agrowisata terpadu diharapkan dapat menjadi salah satu strategi dalam mendorong diversifikasi ekonomi dan pembangunan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Konawe Utara.

Kata Kunci: Agrowisata Terpadu, Tanaman Pangan, Peternakan

PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan sektor yang sedang berkembang yang mengintegrasikan praktik pertanian dengan pariwisata, memfasilitasi usaha unik di mana pengunjung dapat terlibat dalam pertanian dan gaya hidup pedesaan. Konsep ini bertumpu pada berbagai pilar, termasuk kelayakan ekonomi, keterlibatan sosial, dan keberlanjutan lingkungan, yang didukung oleh berbagai kerangka kerja dan studi. Secara ekonomi, agrowisata memberikan peluang substansial bagi masyarakat lokal, meningkatkan keragaman pendapatan, dan menciptakan lapangan kerja. Mistriani dkk. menggambarkan hal ini dengan menunjukkan keberhasilan komunitas pertanian di Desa Wisata Lerep, menekankan sinergi antara kelompok tani, organisasi pariwisata lokal, dan usaha masyarakat, yang berkontribusi pada pembangunan pedesaan berkelanjutan dan peningkatan lapangan kerja. Lebih lanjut, agrowisata mempromosikan ekonomi lokal dengan menghubungkan pertanian dan pariwisata, sebagaimana dicatat oleh Setyowati dkk., yang menyoroti peran penting perempuan dalam mempertahankan praktik-praktik berkelanjutan ini di Kabupaten Ngargoyoso.

Implikasi lingkungan dari agrowisata sangatlah signifikan, karena secara aktif mempromosikan keberlanjutan ekologi dan konservasi sumber daya. Hasanzadeh membahas bagaimana agrowisata dapat memperoleh manfaat dari kerangka legislatif yang terstruktur, khususnya merujuk pada peraturan di Italia yang mengatur hubungan antara pertanian dan pariwisata untuk meningkatkan keberlanjutan. Lebih lanjut, Fikri dkk. menjelaskan bahwa agrowisata mendorong praktik pertanian berkelanjutan sekaligus memberikan kenikmatan dan edukasi bagi pengunjung, sehingga menghubungkan produktivitas pertanian dengan keuntungan pariwisata.

Dimensi sosial agrowisata juga memainkan peran penting, terutama dalam mendorong kohesi masyarakat. Pham dkk. menyoroti bahwa meskipun urbanisasi menimbulkan tantangan bagi pertanian peri-urban, agrowisata berpotensi merevitalisasi wilayah pedesaan dengan mengintegrasikan suara petani kecil, sehingga meningkatkan kesetaraan sosial. Selain itu, strategi pembangunan yang diusulkan dalam studi Batang Onang menggarisbawahi pentingnya partisipasi masyarakat dalam mempertahankan inisiatif agrowisata.

Interaksi antara faktor-faktor ini berpuncak pada pembangunan agrowisata yang berkelanjutan. Mahanani dkk. menekankan bahwa tindakan strategis pembangunan ekonomi lokal sangat penting dalam meningkatkan hasil ekonomi dan lingkungan untuk proyek agrowisata. Lebih



lanjut, penelitian Dewi dkk. menggarisbawahi bahwa agrowisata dapat mendorong agenda pembangunan berkelanjutan dalam konteks pedesaan, dengan menangani pemberdayaan sosial dan konservasi lingkungan secara bersamaan.

Agrowisata terpadu, sebuah pendekatan multifaset yang memadukan kegiatan pertanian dengan pariwisata, berfungsi sebagai strategi penting bagi pembangunan pedesaan, ketahanan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Konsep ini tidak hanya meningkatkan kelangsungan ekonomi masyarakat pertanian, tetapi juga mendorong pelestarian warisan budaya dan integritas ekologi. Keberhasilan inisiatif agrowisata terpadu sangat bergantung pada kolaborasi antara kelompok tani, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan pariwisata. Mistriani dkk. menekankan bahwa keterlibatan masyarakat memperkuat identitas lokal dan mendorong transfer pengetahuan antargenerasi, yang vital bagi pembangunan berkelanjutan. Senada dengan itu, Li dkk. berpendapat bahwa penggabungan wisata pertanian merevitalisasi pertanian tradisional, yang mengarah pada peningkatan pendapatan bagi petani dan mendorong upaya modernisasi di daerah pedesaan. Selain itu, Wu dkk. menyoroti pentingnya produksi pertanian lokal dan sumber daya alam dalam mendorong agrowisata berkelanjutan, yang menumbuhkan rasa memiliki dan keterlibatan budaya di antara pengunjung.

Manfaat ekonomi yang diperoleh dari agrowisata dibarengi dengan keunggulan ekologis yang signifikan. Integrasi kegiatan pertanian dan pariwisata meningkatkan konservasi sumber daya dan pelestarian keanekaragaman hayati. Bahnasy mencatat bahwa di daerah rawan gurun, praktik pariwisata berkelanjutan berkontribusi pada perlindungan lingkungan sekaligus memperkuat ekonomi lokal. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa agrowisata menumbuhkan kesadaran lingkungan di antara penduduk dan pengunjung, merangkum sebuah model di mana kepentingan ekonomi selaras dengan pengelolaan ekologi.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian dan pariwisata terpadu tidak boleh diabaikan. Misalnya, Han dkk. mencatat bahwa hubungan antara kepuasan pemangku kepentingan dan keberlanjutan agrowisata seringkali bergantung pada pengelolaan sumber daya lokal yang efektif dan keseimbangan kepentingan ekonomi dengan kewajiban lingkungan. Lebih lanjut, memastikan bahwa praktik pertanian tetap berkelanjutan sekaligus memenuhi permintaan pariwisata dapat menjadi tindakan penyeimbangan yang rumit, yang membutuhkan perencanaan dan kolaborasi yang cermat di antara para pemangku kepentingan.

Agrowisata terpadu telah terbukti berperan penting dalam mendorong kohesi sosial dan pembangunan masyarakat. Kewirausahaan koperasi, sebagaimana dikaji oleh Lazrak dan Tissafi, memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan alam, karena mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Senada dengan itu, Asilum dkk. menggarisbawahi peningkatan nyata dalam penghidupan masyarakat yang berasal dari inisiatif pariwisata pedesaan, yang semakin menekankan dimensi sosial dari pendekatan multifaset ini.

Sehingga, agar agrowisata terpadu dapat berkembang, pemahaman holistik tentang interaksi antara pertanian, pariwisata, dan kesejahteraan masyarakat sangatlah penting. Para pembuat kebijakan dan pemimpin lokal harus memfasilitasi hubungan ini dengan menyediakan dukungan infrastruktur dan mengadvokasi praktik-praktik berkelanjutan yang bermanfaat bagi perekonomian



dan lingkungan. Seiring dengan terus tumbuhnya momentum pariwisata berkelanjutan, potensi agrowisata untuk bertindak sebagai katalisator pembangunan pedesaan terpadu menjadi semakin nyata.

Integrasi konsep agrowisata berbasis peternakan menghadirkan peluang multifaset bagi pembangunan pedesaan berkelanjutan, pelibatan masyarakat, dan peningkatan ekonomi. Agrowisata berbasis peternakan menggabungkan pertanian tradisional dengan pariwisata, memungkinkan pengunjung untuk terlibat dalam praktik pertanian sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis dan melestarikan budaya lokal. Sinergi ini dapat secara signifikan memperkuat perekonomian pedesaan, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai model sukses di seluruh dunia yang memanfaatkan aset lokal, menyediakan pengalaman edukatif, dan mendorong pertukaran budaya.

Salah satu aspek fundamental dari agrowisata yang sukses adalah pelibatan masyarakat yang substansial. Penelitian menunjukkan bahwa ketika petani lokal, kelompok masyarakat, dan otoritas berkolaborasi, hal itu mengarah pada kebanggaan komunitas yang lebih kuat, peningkatan identitas lokal, dan transfer pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Pengembangan agrowisata memberikan pengalaman rekreasi dan edukasi bagi wisatawan, sekaligus memotivasi masyarakat lokal untuk berpartisipasi lebih aktif dalam perekonomian dan upaya pengelolaan lingkungan mereka. Program yang mempromosikan wisata berkelanjutan dan bertanggung jawab mendorong pengunjung untuk mempelajari praktik pertanian lokal, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan, pelestarian keanekaragaman hayati, dan konservasi sumber daya alam.

Selain itu, implementasi agrowisata berbasis peternakan yang efektif memerlukan strategi yang tepat dan keterlibatan pemangku kepentingan. Pemerintah daerah memainkan peran penting dalam memfasilitasi sektor ini dengan mempromosikan pengembangan agrowisata dan memastikan partisipasi masyarakat. Bukti menunjukkan bahwa melibatkan pemerintah daerah dapat memberdayakan masyarakat untuk membangun usaha agrowisata, sehingga meningkatkan sistem pangan lokal dan ketahanan ekonomi; namun, strategi spesifik dapat sangat bervariasi berdasarkan wilayah dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan agar efektif. Selain itu, analisis pemangku kepentingan tetap penting untuk memaksimalkan potensi sumber daya lokal dan menangkap aspirasi masyarakat secara efektif, yang merupakan komponen penting dalam membangun inisiatif agrowisata berkelanjutan.

Lebih lanjut, mengintegrasikan komponen pendidikan ke dalam agrowisata memperkaya pengalaman pengunjung sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat lokal secara ekonomi. Agrowisata pendidikan mengajak pengunjung untuk belajar tentang peternakan dan praktik pertanian lokal serta memungkinkan anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam memberikan pengalaman ini. Kegiatan dapat berkisar dari program pertanian ke meja, di mana wisatawan terlibat langsung dalam proses produksi pangan, hingga lokakarya yang memamerkan teknik pertanian lokal dan keanekaragaman hayati. Inisiatif semacam itu dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, meningkatkan visibilitas praktik pertanian lokal, dan terhubung dengan tren konsumen global yang mendukung pilihan pangan organik dan berkelanjutan.

Pengelolaan ternak tidak hanya berfungsi sebagai komponen agrowisata tetapi juga sebagai platform penting untuk mengatasi isu-isu yang lebih luas seperti ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Mendorong kaum muda untuk terlibat dalam produksi ternak dapat



merangsang aktivitas ekonomi sekaligus memastikan produksi pangan selaras dengan praktik ramah lingkungan. Manfaat ekonomi dari agrowisata berbasis peternakan meliputi peningkatan pendapatan langsung bagi keluarga dan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas melalui peningkatan kesempatan kerja dan dukungan bisnis lokal. Keberhasilan integrasi konsep agrowisata berbasis peternakan membutuhkan pendekatan holistik yang menekankan keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah daerah, kolaborasi pemangku kepentingan, dan kesempatan pendidikan. Dengan memadukan elemen-elemen ini, masyarakat pedesaan dapat mengembangkan kerangka kerja agrowisata yang tangguh yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga berkontribusi pada kesetaraan sosial, vitalitas ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu keuntungan utama agrowisata terpadu adalah kemampuannya untuk menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan menjadikan agrowisata sebagai sektor vital, beragam aliran pendapatan tercipta bagi petani dan pelaku usaha lokal. Misalnya, Mistriani dkk. menekankan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti kelompok tani dan pemerintahan daerah, secara signifikan meningkatkan keunggulan kompetitif upaya agrowisata, terutama di wilayah seperti Desa Wisata Lerep, melalui sumber daya dan keahlian bersama. Senada dengan itu, Baharudin dkk. mencatat bahwa terlibat dalam agrowisata dapat memfasilitasi investasi yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan ekonomi lokal. Lebih lanjut, pengembangan agrowisata dapat meningkatkan pendapatan bagi petani lokal, sebagaimana disoroti oleh Parlindungan dkk., yang menjelaskan bagaimana model ini menawarkan peluang pendapatan baru bagi petani melalui peluang rekreasi dan edukasi bagi wisatawan.

Lebih lanjut, aspek keberlanjutan agrowisata tidak dapat diabaikan. Integrasi pertanian dan pariwisata mendorong praktik-praktik yang menghormati integritas lingkungan sekaligus meningkatkan gaya hidup lokal. Mahanani dkk. menyatakan bahwa keterlibatan pemerintah sangat penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui agrowisata, karena hal ini memerlukan kerangka kerja kelembagaan yang inovatif untuk memaksimalkan potensinya. Integrasi ini tidak hanya mendorong praktik pertanian berkelanjutan tetapi juga memitigasi dampak buruk terhadap lingkungan, yang selanjutnya didukung oleh temuan dari Ammirato dkk., yang menggarisbawahi keseimbangan yang dapat diciptakan agrowisata antara permintaan wisatawan dan kebutuhan masyarakat.

Dimensi sosial dari agrowisata terpadu juga memberikan manfaat yang signifikan. Misalnya, Junaidi dkk. menggambarkan bahwa integrasi elemen edukasi dalam agrowisata memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memberdayakan penduduk lokal melalui berbagi pengetahuan, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas. Selain itu, keterlibatan pemuda setempat, sebagaimana diartikulasikan oleh Restyandi dkk., meningkatkan partisipasi lokal dalam pariwisata pertanian, mendorong inovasi dan dinamisme dalam perekonomian pedesaan. Lebih lanjut, penggabungan budaya dan tradisi lokal dalam agrowisata mendorong keberlanjutan sosial-budaya, memastikan bahwa masyarakat tuan rumah mempertahankan identitas unik mereka sekaligus merangkul potensi ekonomi pariwisata.

Pengembangan konsep agrowisata terpadu untuk wilayah Kabupaten Konawe Utara menghadirkan peluang signifikan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong praktik-praktik berkelanjutan. Integrasi pertanian



dengan pariwisata dapat menciptakan sistem yang tangguh yang tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga memberdayakan petani dan masyarakat setempat.

Agrowisata menggabungkan kegiatan pertanian dengan pengalaman rekreasi dan edukasi. Pendekatan ganda ini mendorong diversifikasi ekonomi dan peningkatan pendapatan bagi petani lokal. Dalam konteks Konawe Utara, pemanfaatan aset pertanian lokal dapat memberikan manfaat serupa, menjadikan wilayah tersebut sebagai destinasi yang lebih menarik bagi wisatawan sekaligus meningkatkan pendapatan penduduk Kabupaten Konawe Utara.

Keberhasilan implementasi agrowisata sangat bergantung pada keterlibatan strategis pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat. Pemerintah daerah memainkan peran penting dalam mempromosikan inisiatif agrowisata. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ketika pemerintah daerah secara aktif mendorong keterlibatan masyarakat dan memfasilitasi pembangunan infrastruktur, proyek agrowisata yang dihasilkan lebih berkelanjutan dan bermanfaat bagi pembangunan daerah. Di Konawe Utara, inisiatif dalam membangun model kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan—termasuk petani, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat—akan sangat penting untuk meningkatkan potensi pariwisata wilayah tersebut dan memastikan bahwa manfaatnya dirasakan secara luas.

Selain itu agrowisata juga dapat mengintegrasikan komponen edukasi dalam memperkaya pengalaman wisata sekaligus meningkatkan pemahaman tentang praktik pertanian di kalangan pengunjung. Konsep "edu-agrowisata" telah muncul sebagai strategi yang signifikan, di mana wisata dan program edukasi tidak hanya menghibur tetapi juga memberi informasi kepada wisatawan tentang praktik pertanian berkelanjutan, sehingga menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap budaya dan ekosistem pertanian lokal. Memanfaatkan warisan pertanian dan keindahan alam Konawe Utara yang unik dalam program pendidikan dapat menjadi daya tarik tersendiri yang kuat bagi wilayah ini.

Praktik berkelanjutan dalam agrowisata membantu menjaga keseimbangan ekologi, yang semakin penting seiring dunia bergulat dengan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa agrowisata dapat berfungsi sebagai wahana untuk menerapkan praktik ramah lingkungan sekaligus mengedukasi wisatawan tentang konservasi lingkungan. Di Konawe Utara, penekanan pada pariwisata berkelanjutan yang berkaitan dengan pertanian dapat meningkatkan daya tarik wilayah ini dan memastikan kelestarian sumber daya lingkungan untuk generasi mendatang.

Terkait tantangan, penting untuk menyadari bahwa keberhasilan agrowisata di Konawe Utara dapat bergantung pada penanganan potensi hambatan. Hal ini mencakup pengamanan investasi yang diperlukan, pemeliharaan kualitas produk dan layanan pertanian, serta pengelolaan keseimbangan antara daya tarik wisata dan kebutuhan masyarakat lokal. Lebih lanjut, membangun kehadiran digital yang kuat untuk mempromosikan pengalaman agrowisata sangat penting, terutama dalam menjangkau khalayak yang lebih luas melalui teknik pemasaran modern seperti media sosial dan tur virtual.

Oleh karena itu potensi Kabupaten Konawe Utara untuk mengembangkan konsep agrowisata terpadu sangat besar, menghadirkan peluang untuk meningkatkan perekonomian lokal, memberdayakan masyarakat, dan mempromosikan praktik berkelanjutan. Dengan memanfaatkan



kekuatan pertanian lokal dan mendorong upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan, Kabupaten Konawe Utara dapat mengukir ceruk pasar yang signifikan di pasar agrowisata.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Umum

Untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, sebelumnya perlu dibuat pendekatan secara umum agar dapat dilaksanakan secara sistematis dan praktis sehingga efisiensi kerja, tenaga dan waktu dapat dicapai. Salah satu maksud pendekatan ini diantaranya adalah membuat pendekatan rencana operasi pelaksanaan secara umum. Setelah rencana operasi/pelaksanaan ini tersusun, selanjutnya dibuat suatu pendekatan teknis yang memuat rencana operasi pelaksanaan pekerjaan, analisa kebutuhan personil, analisa kebutuhan peralatan, mobilitas dan fasilitas-fasilitas lainnya. Program kerja yang disusun meliputi rencana pengerahan Tenaga Ahli dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan serta metodologi dan pendekatan yang akan digunakan.

Program kerja ini sebaiknya didiskusikan pada saat Pre Award Meeting bersama seluruh tim peneliti untuk mendapatkan persepsi yang sama dalam pelaksanaannya. Untuk menjelaskan program kerja tersebut akan dilengkapi dengan Bar Chart Penugasan Personil, Schedule Pelaksanaan, Network Planning, Flow Chart Kegiatan dan hal-hal lain yang diperlukan. Program kerja yang dimaksud akan memberikan gambaran tentang kemampuan konsultan dalam melaksanakan pekerjaan ini.

Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk menunjang proses identifikasi dan analisis. Literatur yang digunakan dalam proses ini adalah studi-studi dan kepustakaan lainnya yang memiliki relevansi dengan pekerjaan Penelitian potensi dan tantangan pengembangan kawasan Agrowisata Terpadu Di Kabupaten Konawe Utara.

Prosedur pelaksanaan Kegiatan

Prosedur pelaksanaan pekerjaan pekerjaan Penelitian potensi dan tantangan pengembangan kawasan Agrowisata Terpadu Di Kabupaten Konawe Utara dimulai dari persiapan alat dan bahan hingga pembuatan laporan. Secara umum pelaksanaan pekerjaan terdiri dari:

1. Persiapan Bahan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan dibantu beberapa peralatan dan bahan yang digunakan untuk mendukung tahapan analisis spasial dan tahapan pengambilan data lapangan, serta tahapan pengolahan data sebagai tahap akhir kegiatan.

Pengolahan data spasial dalam kegiatan ini perlu ditunjang dengan data pendukung untuk menganalisis lebih lanjut hasil telaah data spasial yang dipadukan dengan hasil pengukuran data lapangan. Sumber data spasial yang terpercaya (kredibel) dan resmi (official) sangat dibutuhkan untuk mendukung pengolahan dan analisis data lanjutan agar data baru yang dihasilkan mampu menggambarkan kondisi lapangan yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun kebutuhan data dan wali datanya disajikan pada berikut



2. Pengumpulan dan Pengolahan Data Awal (Desk Study)

Adapun objek yang ditargetkan adalah pada kawasan Agrowisata terpadu yang ditetapkan dalam tata ruang wilayah Kabupaten Konawe Utara. Serta data spasial (digital) yang meliputi peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) skala 1:50.000 (jaringan jalan, sungai, topografi, dll) dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Konawe Utara.

3. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek data yang akan diamati pada lokasi pengembangan Agrowisata terpadu Kabupaten Konawe Utara. Pelaksanaan observasi lapangan memerlukan perencanaan yang cermat, teliti dan sistematis. Salah satu kelebihan utama observasi lapangan adalah kemampuannya untuk memberikan data yang kaya dan detail yang berada pada wilayah penelitian. Data yang diperoleh cenderung lebih valid dan reliabel karena berasal dari situasi lapangan. Observasi lapangan meliputi untuk penentuan daerah yang ditetapkan sebagai kawasan Agrowisata terpadu Kabupaten Konawe Utara adalah sebagai berikut:

- a. Survei lokasi pengembangan Agrowisata terpadu Kabupaten Konawe Utara
- b. Identifikasi jenis tipologi dan persentase wilayah kaitannya dengan strategi penataan ruang kawasan Agrowisata di Kabupaten Konawe Utara.
- c. Identifikasi sarana dan prasarana di pendukung.

4. Analisis Data

Prosedur analisa penelitian potensi pengembangan kawasan Agrowisata terpadu ini dilakukan dengan merumuskan arah dan kebijakan pengelolaan kawasan wisata dan kawasan pertanian & Peternakan. Formula analisis yang digunakan adalah dengan mempertimbangkan:

- a. Arah pengembangan kawasan Wisata di Kabupaten Konawe Utara
- b. Arah Pengembangan Kawasan Pertanian dan Peternakan di Kabupaten Konawe Utara.
- c. Analisis model integrasi fungsi kawasan Pertanian dan Peternakan dalam konsep Agrowisata terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Kabupaten Konawe Utara

1. Potensi dan Kekuatan (Strengths)

Berdasarkan observasi dan data sekunder, Konawe Utara memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam sebagai modal dasar pariwisata:

- a. Wisata Alam (Nature Tourism): Pegunungan dan Air Terjun: Memiliki rangkaian perbukitan dan pegunungan (seperti di Kecamatan Andowia, Motui) dengan panorama hijau, udara sejuk, dan sejumlah air terjun yang masih alami (misal: Air Terjun Moramo, namun versi yang lebih kecil dan tersebar di beberapa lokasi).
- b. Pesisir dan Pulau: Garis pantai di Kecamatan Kaledupa, Wawolesea, dan lainnya menawarkan pantai berpasir putih dan biru dengan potensi snorkeling dan diving, walau infrastruktur belum ada. Terdapat pula pulau-pulau kecil yang masih perawan.



- c. Taman Nasional dan Hutan Lindung: Berbatasan atau memiliki bagian dari kawasan konservasi yang menyimpan keanekaragaman hayati tinggi, berpotensi untuk wisata minat khusus (ekowisata, birdwatching).
- d. Wisata Budaya dan Sejarah (Cultural & Historical Tourism): Budaya Suku Tolaki dan Suku Pendatang: Memiliki kearifan lokal, tradisi, tarian, musik (seperti alat musik tradisional), dan upacara adat yang autentik.
- e. Situs Sejarah: Terdapat peninggalan masa kolonial dan situs budaya berupa rumah adat tradisional yang bisa dikonservasi sebagai objek edukasi.
- f. Wisata Agro (Agro-Tourism): Lahan perkebunan kakao, cengkeh, dan jambu mete yang luas berpotensi dikembangkan menjadi destinasi wisata perkebunan (farm tour), prosesing produk, dan kuliner.
- g. Produk Lokal Pendukung: Hasil laut (ikan segar, rumput laut), hasil pertanian organik, dan kerajinan tangan anyaman dapat menjadi daya tarik dan buah tangan (oleh-oleh) wisatawan.

2. Kelemahan (Weaknesses)

- a. Aksesibilitas yang Terbatas dan Buruk: Kondisi jalan menuju titik-titik potensial wisata (khususnya di daerah pegunungan dan pesisir terpencil) sebagian besar masih jalan tanah/berkerikil, sempit, dan rusak. Jaringan transportasi umum tidak terintegrasi dengan destinasi wisata.
- b. Minimnya Infrastruktur Pariwisata Dasar: Sangat terbatasnya ketersediaan akomodasi (hotel, homestay) yang standar, restoran dengan sanitasi baik, toilet umum di destinasi, tempat parkir, papan informasi, dan signage penunjuk jalan.
- c. Belum Ada Paket dan Atraksi Wisata yang Terkelola: Kebanyakan objek wisata masih dalam keadaan "alami mentah" tanpa sentuhan pengelolaan. Tidak ada aktivitas terstruktur (tour guiding, kegiatan interaktif) yang dapat memperpanjang durasi kunjungan wisatawan.
- d. SDM Pariwisata yang Belum Terlatih: Masih kurangnya masyarakat lokal yang terampil sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, pelaku usaha kuliner, dan tenaga hospitality lainnya.
- e. Promosi dan Branding yang Hampir Tidak Ada: Kabupaten Konawe Utara belum memiliki brand destinasi yang kuat. Informasi tentang potensi wisata sangat minim di media sosial, situs resmi, maupun platform travel online.

3. Peluang (Opportunities)

- a. Trend Wisata Alam dan Desa Pasca Pandemi: Meningkatnya minat wisatawan domestik untuk mengunjungi destinasi alam terbuka, rural, dan yang tidak terlalu ramai (off-the-beaten-track).
- b. Integrasi dengan Rencana Nasional dan Regional: Dapat menyelaraskan dengan program Kementerian Pariwisata seperti "5 Bali Baru" (walaupun tidak termasuk, dapat mengambil semangat pengembangan) atau pengembangan destinasi prioritas di Sulawesi.
- c. Skema Kemitraan dengan Swasta/Investor: Potensi menarik investor untuk membangun



resort berbasis alam (eco-lodge) atau pengelolaan destinasi tertentu dengan skema Public-Private Partnership (PPP) atau kemitraan dengan komunitas.

- d. Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas (Community-Based Tourism/CBT): Memberdayakan kelompok masyarakat lokal untuk mengelola destinasi, homestay, dan kuliner, sehingga manfaat ekonomi langsung dirasakan.
- e. Sinergi dengan Sektor Pertanian/Perkebunan: Mengembangkan paket wisata agro (kebun kakao, mete) atau wisata petik buah yang meningkatkan nilai tambah sektor pertanian.

4. Ancaman (Threats)

- a. Degradasi Lingkungan: Risiko kerusakan lingkungan akibat sampah, vandalisme, dan pembangunan yang tidak ramah lingkungan jika tidak dikelola sejak dini.
- b. Konflik Lahan: Potensi sengketa lahan antara pengelola wisata, investor, dan masyarakat adat/lokal jika tidak ada kejelasan tata ruang dan peran masyarakat.
- c. Persaingan dengan Destinasi Tetangga: Destinasi yang sudah lebih maju seperti Kota Kendari, Raha (Muna), atau Wakatobi dapat menyedot lebih banyak kunjungan wisatawan.
- d. Perubahan Iklim: Dampak perubahan iklim seperti cuaca ekstrem dapat mempengaruhi akses dan keamanan ke destinasi alam.

Analisis Pengembangan Kawasan Pertanian Dan Peternakan di Kabupaten Konawe Utara

1. Potensi dan Kekuatan (Strengths)

- a. Ketersediaan Lahan yang Cukup Luas: Masih tersedia lahan potensial, baik untuk pengembangan tanaman pangan, perkebunan, maupun padang penggembalaan ternak (ruminansia).
- b. Komoditas Unggulan yang Diversifikatif: Perkebunan: Kakao, kelapa, cengkeh, dan jambu mete merupakan komoditas andalan dengan luas tanam signifikan.
- c. Tanaman Pangan: Padi sawah/ladang, jagung, dan ubi kayu (singkong) sebagai sumber karbohidrat lokal.
- d. Hortikultura: Sayur-sayuran (sawi, kangkung, cabai) dan buah-buahan (pisang, jeruk, durian, langsung) dapat dikembangkan skala komersial.
- e. Peternakan: Potensi untuk sapi potong dan sapi perah, kerbau, kambing, serta unggas (ayam kampung, itik) yang masih dikelola secara tradisional.
- f. Iklim dan Topografi yang Mendukung: Curah hujan dan sinar matahari cukup untuk berbagai jenis tanaman dan rumput pakan ternak.
- g. Budaya Bertani dan Beternak yang Kuat: Sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan dasar di bidang pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian turun-temurun.

2. Kelemahan (Weaknesses)

- a. Produktivitas dan Teknologi yang Masih Rendah: Masih dominannya penggunaan cara-cara tradisional, benih/bibit lokal yang tidak unggul, dan pemupukan tidak terukur, menyebabkan



hasil panen di bawah potensi optimal.

- b. Akses ke Pasar dan Informasi Harga yang Terbatas: Petani dan peternak seringkali menjadi price taker. Rantai pasokan panjang dengan banyak tengkulak, sehingga margin keuntungan petani kecil.
- c. Infrastruktur Pendukung yang Minim:
- d. Irigasi: Jaringan irigasi yang tidak merata dan rusak, sangat bergantung pada hujan.
- e. Jalan Usaha Tani: Kondisi jalan ke lahan pertanian/perkebunan sangat buruk, menyulitkan transportasi hasil panen dan input pertanian.
- f. Pasca Panen dan Processing: Minimnya fasilitas penyimpanan (cold storage), pengeringan, dan pengolahan hasil (processing unit) menyebabkan susut panen tinggi dan produk mudah rusak.
- g. Perkandangan dan Kesehatan Ternak yang Belum Modern: Sistem perkandangan sederhana, manajemen pakan (masih tergantung rumput lapangan), dan program vaksinasi/penyakit hewan yang belum optimal.
- h. Kelembagaan Petani/Peternak yang Lemah: Kelompok tani/ternak banyak yang tidak aktif atau hanya formalitas, sehingga sulit melakukan pendampingan masif dan pengadaan sarana produksi secara kolektif.

3. Peluang (Opportunities)

- a. Pasar yang Berkembang: Permintaan akan produk pertanian organik, kakao fermentasi bermutu, dan daging sapi lokal yang terus meningkat, baik di dalam kabupaten, provinsi, maupun nasional.
- b. Dukungan Kebijakan Pemerintah: Adanya program seperti pembangunan food estate, pengembangan kawasan peternakan, serta bantuan alsintan, bibit, dan pupuk bersubsidi.
- c. Teknologi Tepat Guna: Adopsi teknologi sederhana seperti sistem irigasi tetap, alat pengolahan pupuk organik, biogas dari kotoran ternak, dan aplikasi pemasaran digital.
- d. Industrialisasi Hilir: Peluang mendirikan industri pengolahan (processing) skala kecil-menengah seperti pengolahan mete menjadi kacang mete dan minyak, pengolahan kakao menjadi cocoa powder, pembuatan chips singkong, atau rumah potong hewan (RPH) yang berstandar.
- e. Integrasi Pertanian-Ternak (Integrated Farming): Menerapkan sistem zero waste di mana limbah pertanian (jerami, kulit kakao) menjadi pakan ternak, dan kotoran ternak menjadi pupuk organik bagi kebun.

4. Ancaman (Threats)

- a. Alih Fungsi Lahan Pertanian Subur: Tekanan konversi lahan pertanian ke perkebunan monokultur skala besar atau penggunaan non-pertanian lainnya.
- b. Ancaman Hama dan Penyakit: Wabah hama seperti PBK pada kakao, atau penyakit hewan



menular seperti PMK yang dapat menghancurkan usaha peternakan.

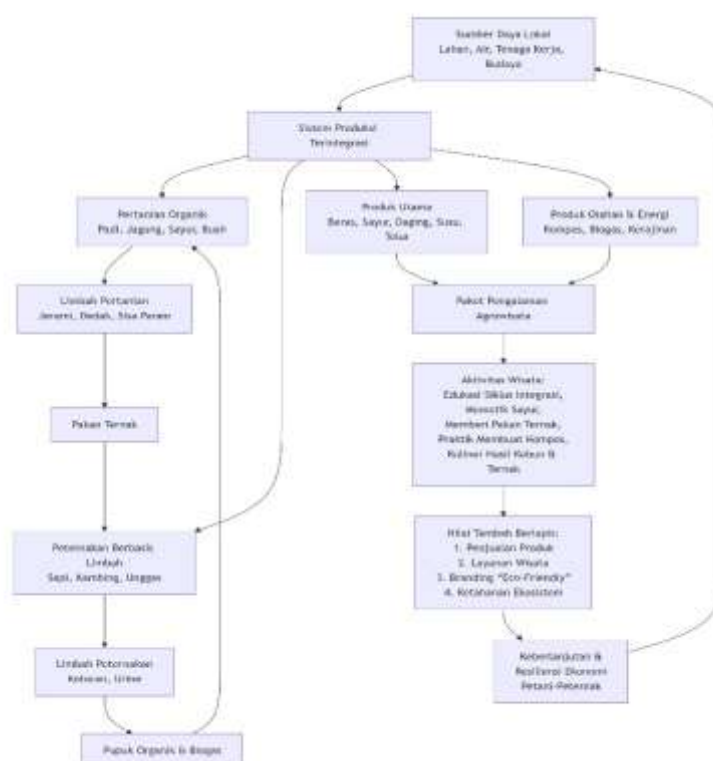
- c. Fluktuasi Harga Komoditas Global: Harga komoditas seperti kakao, cengkeh, dan kopi sangat rentan terhadap gejolak pasar dunia, berdampak pada pendapatan petani.
- d. Perubahan Iklim (Climate Change): Pola hujan yang tidak menentu, musim kemarau panjang, dan banjir dapat menyebabkan gagal panen dan krisis pakan ternak.

Analisis Model Integrasi Pertanian-Peternakan Dalam Konsep Agrowisata Terpadu Di Kabupaten Konawe Utara

Kabupaten Konawe Utara (Konut) memiliki lanskap yang didominasi oleh dataran rendah hingga perbukitan, dengan potensi pertanian subur (terutama tanaman pangan seperti padi, jagung, dan sayuran) serta peternakan sapi, kambing, dan unggas yang umumnya masih dijalankan secara parsial dan tradisional. Pola usaha tani cenderung monokultur atau terpisah antara tanaman dan ternak. Limbah pertanian (jerami, limbah sayuran) sering dibakar atau dibuang, sedangkan limbah peternakan (kotoran) belum diolah optimal dan dapat menjadi sumber pencemaran. Aksesibilitas ke sejumlah wilayah potensial masih menjadi tantangan, namun justru menyimpan keaslian alam dan budaya yang tinggi. Masyarakat adat masih kuat, dengan pola hidup agraris yang menjadi dasar sosial-ekonomi.

1. Analisis Model Integrasi dan Agrowisata Terpadu

Model integrasi pertanian-peternakan dalam bingkai agrowisata terpadu di Konut bukan sekadar penambahan atraksi, melainkan transformasi sistem produksi dan ekonomi berbasis siklus alam lokal. Analisisnya dapat dilihat dalam siklus interkoneksi berikut:



Gambar 1. Siklus Interkoneksi

**a. Simbiosis Sistem Produksi: Menutup Siklus Nutrisi**

Di lapangan, integrasi menciptakan sistem sirkular tertutup yang mengurangi ketergantungan input luar. Limbah pertanian seperti jerami padi dan daun singkong di Konut, yang sering terbuang, diolah menjadi pakan tambahan untuk ternak ruminansia. Sebaliknya, kotoran ternak yang selama ini menumpuk dan berbau, difermentasi menjadi pupuk organik padat dan cair yang sangat dibutuhkan untuk menyuburkan lahan pertanian yang mulai jenuh pupuk kimia. Model ini secara langsung mengatasi dua masalah lapangan utama: pembuangan limbah dan biaya pupuk/pakan. Pada skala tertentu, kotoran ternak juga dapat dikonversi menjadi biogas untuk energi memasak di rumah tangga petani atau fasilitas agrowisata, mengurangi beban biaya LPG dan penebangan kayu.

b. Diferensiasi Produk dan Nilai Tambah untuk Agrowisata

Agrowisata terpadu tidak hanya menjual pemandangan, tetapi narasi keberlanjutan. Pengunjung (domestik maupun peneliti) diajak memahami dan mengalami langsung siklus lengkap dari ladang ke kandang dan kembali ke ladang. Aktivitas wisata dirancang untuk immersif dan edukatif: tur kebun sayur organik, praktik membuat pakan fermentasi, memberi pakan ternak dengan hasil kebun, memanen telur, hingga kelas memasak dengan bahan langsung dari sumber. Produk yang dihasilkan (beras, sayur, daging, telur, yoghurt sederhana) memiliki cerita kuat di baliknya yang meningkatkan daya tarik dan harga jual. Kuliner lokal seperti yang berbasis jagung dan daging bisa menjadi signature dish di kafe agrowisata.

c. Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Masyarakat

Model ini mengubah petani dan peternak dari produsen komoditas mentah menjadi pengusaha jasa wisata dan pengolah produk. Pemuda desa yang sering enggan bertani karena dianggap "kotor" dan tidak menjanjikan, mungkin tertarik terlibat dalam pengelolaan agrowisata yang lebih dinamis. Perempuan dapat diberdayakan dalam pengolahan produk pangan dan kerajinan dari limbah tertentu. Keterlibatan masyarakat adat juga krusial; kearifan lokal dalam bercocok tanam dan beternak dapat diintegrasikan menjadi bagian dari narasi wisata, sekaligus melestarikannya. Hal ini membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan akan usaha kolektif.

d. Resiliensi Ekologi dan Ekonomi

Dengan mengurangi ketergantungan pada input eksternal (pupuk kimia, pakan pabrik), sistem ini membuat usaha tani lebih tahan terhadap guncangan harga. Lahan yang sehat dengan bahan organik tinggi juga lebih tahan terhadap kekeringan atau hujan berlebihan—kondisi iklim yang semakin tidak menentu. Dari sisi pasar, diversifikasi pendapatan dari penjualan produk primer, olahan, dan jasa wisata menciptakan bantalan ekonomi jika salah satu sektor mengalami penurunan harga.

e. Tantangan Lapangan dan Prasyarat Keberhasilan Implementasi di Konut harus mengakui beberapa kendala nyata:

- 1) Perubahan Pola Pikir: Dari kebiasaan turun-temurun ke sistem terintegrasi membutuhkan pendampingan intensif dan percontohan yang sukses.
- 2) Skala Usaha: Umumnya kepemilikan lahan dan ternak kecil. Maka, model integrasi



kolektif berbasis kelompok tani atau desa lebih realistis. Satu area bisa memiliki zona pertanian kolektif, unit ternak bersama, dan pengolahan limbah terpusat.

- 3) Infrastruktur dan Teknologi Tepat Guna: Diperlukan pelatihan pengomposan, fermentasi pakan, dan manajemen biogas sederhana yang sesuai dengan kondisi setempat. Akses jalan dan fasilitas dasar wisata (toilet, area makan) perlu dibenahi secara bertahap.
- 4) Kemitraan dan Pemasaran: Keterlibatan pemerintah daerah, swasta, dan LSM dibutuhkan untuk pembinaan awal, sertifikasi produk organik (jika memungkinkan), dan pemasaran paket wisata yang menjangkau pasar Kota Kendari atau bahkan nasional.

Model integrasi pertanian-peternakan dalam agrowisata terpadu di Kabupaten Konawe Utara merupakan strategi adaptif dan holistik yang menjawab masalah limbah, rendahnya nilai tambah, dan degradasi lahan secara bersamaan. Model ini mentransformasi lanskap pertanian konvensional menjadi living classroom dan ekonomi sirkular yang menarik secara visual, edukatif, dan ekonomis. Keberhasilannya sangat bergantung pada pendekatan kolektif, pembelajaran partisipatif, dan pembangunan narasi wisata yang autentik, mengangkat kekhasan lokal Konut sebagai daerah penghasil pangan yang berkelanjutan dan kaya budaya. Inisiatif ini berpotensi menjadikan Konut bukan hanya lumbung pangan, tetapi juga destinasi pembelajaran pertanian masa depan yang berakar pada kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap potensi, kendala, dan peluang pengembangan kawasan wisata serta pertanian dan peternakan di Kabupaten Konawe Utara, dapat disimpulkan bahwa wilayah ini berada pada titik kritis menuju transformasi ekonomi yang berkelanjutan. Konawe Utara memiliki modal alam dan budaya yang luar biasa dari lanskap pegunungan dan pesisir yang memesona hingga kekayaan agraris yang melimpah namun semua potensi ini masih terbelenggu oleh kendala sistemik yang mendasar, terutama dalam hal aksesibilitas, infrastruktur, dan kapasitas kelembagaan.

Analisis SWOT mengungkapkan paradoks yang menarik: justru dalam "keterbelakangan" infrastruktur tersimpan keunggulan kompetitif terbesar, yaitu keaslian dan keautentikan yang belum ternoda oleh komersialisasi massal. Kearifan lokal dalam bertani dan beternak, ekosistem yang relatif masih utuh, dan budaya masyarakat yang terjaga menjadi aset tak ternilai di era dimana wisatawan mencari pengalaman yang autentik dan produk konsumen menuntut keaslian.

Namun, potensi ini tidak akan termanfaatkan secara optimal tanpa intervensi strategis yang transformatif. Pengalaman dari daerah lain menunjukkan bahwa pembangunan sektoral yang terpisah-pisah hanya akan menghasilkan pertumbuhan yang lambat dan tidak inklusif. Oleh karena itu, integrasi antara sektor pariwisata dan agrikultur melalui model agrowisata terpadu bukan hanya pilihan, melainkan keharusan strategis bagi Konawe Utara. Model agrowisata terpadu menawarkan solusi sirkular di mana setiap kelemahan dalam satu sektor dapat dikompensasi oleh kekuatan sektor lainnya. Keterbatasan akses pasar produk pertanian dapat diatasi dengan membawa konsumen (wisatawan) langsung ke lokasi produksi. Keterbatasan infrastruktur akomodasi wisata dapat dipenuhi dengan mengembangkan homestay berbasis rumah petani. Kelemahan pemasaran produk pertanian dapat diatasi melalui branding yang kuat dari pengalaman wisata yang autentik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asilum, J., Shrestha, R. P., Tsusaka, T. W., and Sasaki, N. "Roles of Rural Tourism in the Improvement of Community Livelihoods in Masbate Province, the Philippines." *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, Vol. 1359, No. 1, (2024), 12070. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1359/1/012070>
- Bahnasy, N. "A Conceptual Framework for Characterization of Agricultural Heritage in Desert-Prone Areas." *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, Vol. 7, No. 3, (2024), 236–255. <https://doi.org/10.1108/jhass-11-2023-0163>
- Dewi, H., Untari, R., Rahmasari, L. F., Ratnawati, B., and Sartika, I. "Exploration of the Eco-Agro Tourism Perception as a New Environmental Paradigm Among the Urban Community in Tourism Village in Bogor City." *E3s Web of Conferences*, Vol. 454, , (2023), 3024. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345403024>
- Economic Development Strategies to Increase Economic Growth in Agrotourism Areas." *Turyzm/Tourism*, Vol. 31, No. 2, (2021), 117–131. <https://doi.org/10.18778/0867-5856.31.2.07>
- Fikri, G. I., Setiadi, H., Restuti, R. C., and Indratmoko, S. "Influences of Farmer Group Institution on Agricultural Land Use Change in Ciwidey Agropolitan Area, Bandung Regency, West Java." *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, Vol. 1089, No. 1, (2022), 12043. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012043>
- Han, G., Akhmedov, A., Li, H., Yu, J., and Hunter, W. C. "An Interpretive Study on Sustainability in the Link Between Agriculture and Tourism: Tourist-Stakeholder Satisfaction in Tiantangzhai, China." *Sustainability*, Vol. 12, No. 2, (2020), 571. <https://doi.org/10.3390/su12020571>
- Hasanzadeh, M. "The Development of Agrotourism in Azerbaijan: Based on the Italian Experience." *Aijes*, Vol. 17, No. 2, (2023), 68–77. <https://doi.org/10.15837/aijes.v17i2.6443>
- Joeliaty, J. "The Impact of Infrastructure Development, Education, Tourism, and Agriculture on Regional Economic Growth in Indonesia." *The Es Economics and Entrepreneurship*, Vol. 2, No. 03, (2024), 193–207. <https://doi.org/10.58812/esee.v2i03.235>
- Lazrak, Y., and Tissafi, A. E. I. "Exploring the Significance of Cooperative Entrepreneurship in Tourism Development of the Azilal Region, Morocco." *International Journal of Rural Management*, Vol. 21, No. 1, (2024), 25–44. <https://doi.org/10.1177/09730052241283924>
- Li, Z., Wang, Y., Wang, L., Xu, L., Chen, H., and Yao, C. "Study on the Impact of Rural Tourism Construction Projects on Farmers' Livelihood Capital and Livelihood Options." *Agriculture*, Vol. 14, No. 7, (2024), 1024. <https://doi.org/10.3390/agriculture14071024>
- Mahanani, R. S., Hidayat, T., Wardati, I., Galushasti, A., and Wiyono, L. C. "Local
- Mistriani, N., Ihalauw, J. J., and Priyanto, S. H. "Three Main Pillars of Agrotourism Success in Lerep Tourism Village: Farmer Groups, Pokdarwis, and BUMDes." *Icgtsave*, Vol. 1, No. 2, (2024), 99–112. <https://doi.org/10.62951/icgtsave.v1i2.31>
- Pham, T., Cao, H. S., and Lapointe, D. "Agrotourism and Fast Urbanisation: The Double Pressure of Development on Peri-urban Agriculture in Hôi An, a Small City of Central Vietnam." *Asia Pacific Viewpoint*, Vol. 64, No. 3, (2023), 408–424. <https://doi.org/10.1111/apv.12381>
- Riady, I., Hasyim, S., Purwoko, A., Lubis, S. N., and Charloq. "Development Model of Sustainable Agrotourism-Based Village Tourism for Improving Community Welfare in Tapanuli Utara



- Regency, Indonesia.” *Journal of Ecohumanism*, Vol. 3, No. 7, (2024), 1309–1324. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4291>
- Setyowati, R., Lestari, E. P., Rusdiyana, E., Sugihardjo, Widiyanto, W., and Maharani, R. “The Role of Women in Agrotourism Development: Gender Analysis (Case Study of Ngargoyoso District).” *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, Vol. 1362, No. 1, (2024), 12034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1362/1/012034>
- Siregar, P. F., Budiarti, T., and Sulistyantara, B. “Identification of Object and Tourist Attractions for Agrotourism Development of High Potential Village in Batang Onang Sub-District.” *Jurnal Lanskap Indonesia*, Vol. 15, No. 2, (2023), 61–69. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.41770>
- Wang, J., Xia, L., Zhou, F., Chen, C., and Zhu, Q. “Impacts of the Integrated Development Of Agriculture and Tourism on Sustainable Development of Agriculture – Based on Provincial Data of China From 2008 to 2019.” *Polish Journal of Environmental Studies*, Vol. 32, No. 4, (2023), 3825–3843. <https://doi.org/10.15244/pjoes/163566>
- Wu, C. K., Wang, C., Le, T. K. T., and Nhieu, N. “Sustainable Agritourism Location Investigation in Vietnam by a Spherical Fuzzy Extension of Integrated Decision- Making Approach.” *Sustainability*, Vol. 14, No. 17, (2022), 10555. <https://doi.org/10.3390/su141710555>
- Zulgani, Z., Junaidi, J., Hastuti, D., Rustiadi, E., Pravitasari, A. E., and Asfahani, F. R. “Understanding the Emergence of Rural Agrotourism: A Study of Influential Factors in Jambi Province, Indonesia.” *Economies*, Vol. 11, No. 7, (2023), 180. <https://doi.org/10.3390/economies11070180>